

**POLA ASUH IBU TUNGGAL DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK USIA 4-6 TAHUN DI KECAMATAN MIJEN
KOTA SEMARANG (STUDI DESKRIPTIF PADA TK
KINARI, TK ABA 45 DAN TK TARBIYATUL ATHFAL
44 SEMARANG)**



SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Diajeng Asih Lestari

NIM 1601410033

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2017

Peneliti,



Diajeng Asih Lestari

NIM 1601410033

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 30 Agustus 2017

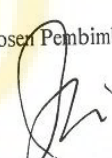
Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD



Menyetujui,

Dosen Pembimbing


Drs. Khamidun, M.Pd

NIP. 196712161999031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang (Studi Deskriptif pada TK Kinari, TK ABA 45, dan TK Tarbiyatul Athfal 44 Semarang)" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Hari : Kamis

Tanggal : 7 September 2017

Panitia Ujian Skripsi,



Drs. Sunkoto, Edy M., S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Penguji I,

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP 197803302005011001

Sekretaris,

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP 197803302005011001

Penguji II,

Dra. Lita Latiana, SH., MH.
NIP 196304171999032001

Penguji III Pembimbing,

Drs. Khamidun, M.Pd.
NIP 196712161999031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan ...” (QS At Tahrim: 6)
- ❖ Orang mukmin yang paling cerdas adalah yang paling banyak mengingat kematian dan paling bagus persiapannya untuk menghadapi kematian. (HR. At Tirmidzi)
- ❖ Seorang anak tidak dilahirkan melainkan berada dalam keadaan suci (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR. Muslim)
- ❖ Ibu adalah madrasah pertama bagi anak.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Sri Pudjowati Rahayu, semoga Allah memberikan ampunan dan melapangkan kuburnya.
2. Ayahanda, Tri Waluyo yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan untukku.
3. Suamiku tercinta, Angga Surya Adiputra.
4. Putriku, Syamia Aini yang sangat kusayangi.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, dengan judul “Pola Asuh IbuTunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang” yang ditulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan segala keterbatasan baik pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki, namun berkat bimbingan, nasehat dan petunjuk dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikannya.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu, yaitu kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Edi Waluyo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Khamidun, M.Pd, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dan memberikan motivasi serta kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan keluarga besar jurusan PGPAUD FIP UNNES yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

5. Para informan (Ibu Eko Wati, Ibu Dwi Irawati, dan Ibu Inge) yang telah bersedia diwawancarai, serta segenap guru TK Kinari, TK ABA 45, dan TK Tarbiyatul Athfal 44 yang telah membantu penyusunan skripsi ini.
6. Ayahku yang telah memberikan dukungan dan senantiasa mendoakanku, serta keluarga besarku yang telah membantu penyusunan skripsi ini.
7. Suamiku tercinta yang senantiasa mendampingi, memberikan dukungan baik dukungan fisik maupun ruhani, dan mendoakanku. Serta putri kecilku yang selalu memberikan keceriaan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman Ashabiqunal akhirun (Pupy, Hanny, Pimty, Yayas, Kiky), dan teman-teman mahasiswa PGPAUD angkatan 2010 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Semarang, Agustus

2017

Penulis

ABSTRAK

Lestari, Diajeng Asih. 2017. Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Khamidun, M.Pd.

Kata Kunci: pola asuh, kecerdasan spiritual, ibu tunggal

Perkembangan kecerdasan spiritual anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa dan lingkungan keluarga yang harmonis. Orang dewasa berperan sebagai mentor dan teladan bagi anak. Dalam sebuah keluarga, mentor bagi anak dalam perkembangan kecerdasan spiritual adalah orangtuanya. Dalam keluarga ibu tunggal, ibu menjadi satu-satunya mentor. Ibu berperan ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pola asuh dan situasi di dalam keluarga ibu tunggal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pola asuh yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun di kecamatan Mijen; (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Mijen. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu 3 ibu tunggal, 3 anak ibu tunggal, dan 3 masyarakat sekitar ibu tunggal. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) secara umum 1 ibu tunggal menerapkan pola asuh otoriter, dan 2 ibu tunggal menerapkan pola asuh demokratis. Ibu tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki upaya yang lebih baik dibandingkan ibu tunggal yang menerapkan pola asuh otoriter; (2) faktor penghambat ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah penilaian buruk masyarakat terhadap status ibu tunggal dan pola asuh yang terlalu membatasi anak. Faktor pendukung ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu adanya bantuan keringanan biaya pendidikan yang diberikan kepada anak ibu tunggal.

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan: (1) orangtua untuk tidak memberikan label buruk kepada anak dan memberikan pujian kepada anak, memberikan rangsangan dan kesempatan pada anak untuk menemukan cita-citanya; (2) pendidik selalu berkomunikasi dengan orangtua mengenai pola asuh yang diterapkan di rumah; (3) masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

ABSTRACT

Lestari, Diajeng Asih, 2017. Parenting Method of Single Mother of 4-6 Years Old Children's Spiritual Quotient Development in Mijen District of Semarang City. Final Project. Early Childhood Education Major, Faculty of Educational Science, University State of Semarang. Academic Advisor by Drs. Khamidun, M.Pd

Keywords: Parenting, Spiritual Quotient, Single Mother

The Adult and a harmonics family environment are taking big roles in order to develop children's spiritual quotient. Adults act as mentor and role model for children. While in the family environment, collaboration of father and mother as parent, will be the most contributing children's Spiritual Quotient development. Thus, in the case of Single Mother, Children will have the only one role model inside the family surrounding, which is Mother.

The objective of research are (1) to recognize the Single Mother parenting method on Developing 4-6 years old Children's Spiritual Quotient in Mijen Area of Semarang city; (2) to know the supporting and challenging factors for Single Mother to develop their children's Spiritual Quotient.

Descriptive Approach is subject to be used on this research. Research will be completed in Mijen District. All data are collected through Observation, Interview, and Documentation. Research Subjects are 3 Single Mothers, 3 Children of Single Mother, 3 persons surrounding the single mother. The validity of data on this research covers the Source Triangulation, Technical triangulation, and Timing Triangulation. Data mining, data reduction, data presentation, dan Drawing Conclusion are the implemented process of data analysis.

The Result of research are (1) in general 2 of 3 single mothers implement democratic parenting and the rest one implements authoritative parenting; (2) Single mothers commonly take the people's negative perception about their status as a big challenge and concern while educate their children, and parenting that is too restrictive for children. In contrary, Education Cost mildness being the supportive factor.

And here are the recommendation can be reveal based on the conclusion: (1) parents not to give bad labels to children and give praise to children, provide stimulation and opportunities for children to find his ideals; (2) Teachers should take contribution on monitoring the parenting method which is implemented in the closest area of children called home, by having a good communication with the parents; (3) Local communities should create the save environment for Children and to give spiritual engagment opportunity amongst others.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRACT..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1.5 Penegasan Istilah..... | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Pola Asuh Ibu Tunggal..... | 10 |
| 2.2 Kecerdasan Spiritual..... | 18 |
| 2.3 Hakikat Anak Usia Dini..... | 29 |

| | |
|------------------------------------|-----|
| 2.4 Penelitian yang relevan | 38 |
| 2.5 Kerangka Berpikir | 43 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 45 |
| 3.2 Sumber Data | 46 |
| 3.3 Tempat Penelitian..... | 47 |
| 3.4 Fokus Penelitian | 47 |
| 3.5 Subjek Penelitian..... | 48 |
| 3.6 Waktu Penelitian | 48 |
| 3.7 Metode Pengumpulan Data | 49 |
| 3.8 Teknik Analisis Data | 50 |
| 3.9 Keabsahan Data | 51 |
| BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 53 |
| 4.2 Pembahasan..... | 102 |
| 4.3 Keterbatasan Penelitian | 110 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan..... | 112 |
| 5.2 Saran..... | 113 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 114 |
| LAMPIRAN..... | 116 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Klasifikasi Pola Asuh | 14 |
| Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir | 44 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Surat-surat | 116 |
| Lampiran 2. Instrumen penelitian, hasil wawancara dan catatan lapangan | 122 |
| Lampiran 3. Dokumentasi | 190 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan juga harapan bagi setiap orang tua. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang mengemban tanggung jawab pembangunan suatu bangsa di masa yang akan datang. Baik atau buruknya suatu bangsa di masa depan bergantung pada pengembangan kualitas anak-anak saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak perlu dipersiapkan agar mampu menjadi sumber daya manusia suatu bangsa yang berkualitas.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan sejak usia dini. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan dalam perkembangan hidup manusia. Masa usia dini merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, maupun kognitif. Pada usia prasekolah, otak anak mengalami pertumbuhan sel yang pesat. Usia 5 tahun otak anak mencapai 50% dari otak orang dewasa, dan tumbuh hingga 80% pada usia 8 tahun. Daya serap anak terhadap informasi dari lingkungan amatlah pesat, sehingga masa usia dini dianggap sebagai periode emas atau *golden age* (Hurlock, 2006).

Perkembangan anak usia dini yang sangat pesat membutuhkan rangsangan dari lingkungan sekitar agar dapat berkembang secara optimal. Pemberian rangsang perkembangan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan. Oleh

karena itu, negara telah mengatur pendidikan bagi anak usia dini melalui Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Menurut undang-undang tersebut, pendidikan anak usia dini merupakan tindakan pemberian rangsangan pendidikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya pada aspek kebutuhan fisik, akan tetapi juga mencakup kebutuhan rohani dan spiritual.

Pemberian rangsangan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini juga ditujukan untuk merangsang aspek kecerdasan anak. Menurut ahli psikologi dan neurologi, terdapat tiga jenis kecerdasan yaitu *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). *Intelligence Quotient* atau kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan spasial, numerik dan linguistik. *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengetahui dan mengatur emosi yang ada pada diri seseorang. *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk berperilaku bijaksana, memperoleh suatu makna, nilai dan keyakinan dari sebuah peristiwa (Zohar dan Marshall, 2010).

Menurut Zohar (2010), kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dasar yang membangun EQ dan IQ. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang dapat memperoleh nilai-nilai dari peristiwa yang dialami serta menentukan hal yang

baik dan buruk. Jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka akan lebih mudah untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka orang tersebut akan kesulitan untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang perlu dikembangkan sejak dini agar terbentuk sumber daya manusia yang berkarakter serta memiliki bekal untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini penting untuk dilakukan mengingat perkembangan anak pada periode ini sangat pesat. Anak usia dini yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, akan memiliki tingkat kesadaran diri yang baik, bertanggung jawab, bermoral tinggi, mudah bergaul dan tidak mudah putus asa. Akan tetapi, pengembangan kecerdasan spiritual pada anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa. Orang dewasa, baik orang tua maupun orang dewasa yang berada di sekitar anak, berperan sebagai mentor dan teladan bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Dengan demikian, lingkungan tempat tinggal anak memiliki pengaruh penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Setiap anak memiliki lebih banyak waktu yang dihabiskan di rumah bersama orang tua mereka daripada waktu yang mereka gunakan di sekolah. Anak dalam asuhan orang tuanya lebih memiliki kesempatan mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting pada pengembangan kecerdasan spiritual anak.

Pada proses pengembangan kecerdasan spiritual anak di lingkungan keluarga dibutuhkan kondisi keluarga yang harmonis. Asuhan dan bimbingan serta teladan orangtua pada anak akan memudahkan anak untuk mengembangkan kecerdasannya. Pengasuhan dan bimbingan yang tepat juga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki percaya diri dan lebih mandiri. Anak lebih mudah untuk menerima dan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak. Dengan demikian, pengondisian lingkungan yang baik bagi anak perlu dilakukan oleh setiap orang tua.

Untuk mendapatkan kondisi lingkungan keluarga yang baik bagi kecerdasan spiritual anak, orang tua baik ayah maupun ibu harus dapat menjalankan perannya dengan baik. Namun, di dalam sebuah masyarakat tidak semua keluarga memiliki orang tua yang utuh yang disebabkan oleh perceraian atau kematian. Terdapat keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, atau biasa disebut keluarga *single parent* (orang tua tunggal). Dalam keluarga *single parent*, orang tua tunggal memiliki peran ganda. Misalnya, seorang ayah merangkap peran seorang ibu atau seorang ibu merangkap tugas seorang ayah. Peran ganda tersebut merupakan tugas yang tidak mudah dilakukan sehingga dapat menimbulkan stress/ tekanan pada orangtua tunggal terutama pada ibu. Adanya tekanan pada ibu tunggal dapat berimbas pada pola asuh yang diberikan. Brooks menyatakan bahwa tekanan yang didapat oleh ibu tunggal dapat mempengaruhi interaksi ibu tunggal dengan anak-anaknya, seperti sering marah dan memberikan hukuman. Dengan demikian

kondisi tersebut juga akan berimbas pada upaya pengondisian lingkungan keluarga yang baik bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak.

Perceraian dan kematian merupakan penyebab terjadi keluarga ibu tunggal. Berdasarkan data statistik Pengadilan Agama (PA) kota Semarang tahun 2015, jumlah perkara perceraian terdapat sebanyak 3.124 perkara diputuskan. Angka perkara perceraian tersebut lebih banyak dibanding jumlah perkara perceraian di tahun 2013 yaitu 2.808 perkara diputuskan dan pada tahun 2014 yang berjumlah 3110 perkara diputuskan (Sumber: www.infoperkara.badilag.net). Sementara itu jumlah kematian berdasarkan jenis kelamin di kota Semarang tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah kematian laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah kematian perempuan yaitu 5.997 kematian (BPS Kota Semarang).

Kota Semarang memiliki tingkat perceraian yang tinggi. Salah satu kecamatan di kota Semarang yang menyumbangkan jumlah perceraian terbanyak adalah kecamatan Mijen. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Semarang (BPS Kota Semarang), jumlah perceraian di kecamatan Mijen pada tahun 2015 mencapai 44 peristiwa atau 8,1% dari jumlah pernikahan di tahun yang sama. Sementara itu, jumlah kematian laki-laki di kecamatan Mijen pada tahun 2016 juga lebih tinggi dibandingkan jumlah kematian perempuan yaitu 201 kasus kematian. Data tersebut menunjukkan bahwa potensi terdapatnya ibu tunggal di wilayah kecamatan Mijen.

Kecamatan Mijen memiliki masyarakat yang menunjukkan simbol-simbol keagamaan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya tempat-tempat ibadah seperti masjid dan surau. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan

yang rutin diselenggarakan di wilayah kecamatan Mijen, baik kegiatan ibadah maupun kegiatan pendidikan keagamaan. Hal tersebut memberikan ruang dan kesempatan bagi ibu tunggal untuk melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan keagamaan sebagai salah satu upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Di kecamatan Mijen terdapat dua keluarga dengan ibu tunggal yang disebabkan kematian dan satu ibu tunggal yang disebabkan perceraian. Pada keluarga ibu tunggal yang disebabkan perceraian terdiri dari seorang ibu tunggal dan satu anak. Sementara itu, pada dua keluarga yang disebabkan kematian terdiri ibu tunggal dan dua anak, serta ibu tunggal dan ketiga anaknya. Ketiadaan seorang ayah berpengaruh pada kondisi perkembangan anak-anak pada keluarga tersebut secara psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya anak yang sering membangkang perintah ibunya. Selain itu ada juga anak yang mengalami permasalahan dalam bersosialisasi dan mengendalikan emosi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2017 di TKIT Kinari, Mijen, yang merupakan tempat anak terakhir dari keluarga tersebut bersekolah, didapatkan beberapa indikasi kurang berkembangnya kecerdasan spiritual anak. Hal ini ditunjukkan dengan aktifitas anak saat bermain yang memilih untuk bermain sendiri daripada bersama temannya. Selain itu anak juga kurang memiliki kesadaran diri yang ditunjukkan dengan sikap sering menunda-nunda mengerjakan tugas dari gurunya, sementara murid lainnya menyegerakan mengerjakan tugas. Aspek moral anak juga kurang berkembang yang ditunjukkan dengan sikap acuh saat pensil warna temannya jatuh berhamburan di lantai. Jika anak memiliki moral yang baik, anak akan membantu mengambilkan pensil warna

temannya yang jatuh. Rasa percaya diri anak juga kurang baik dibandingkan dengan murid yang lain. Rasa kurang percaya diri tersebut ditunjukkan dengan sikap anak yang seringkali tidak mau melafalkan doa dengan keras atau diam saat berdoa bersama.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pengasuhan berpengaruh pada perkembangan kecerdasan spiritual anak. Setiap keluarga tentu memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Keluarga dengan ayah dan ibu yang lengkap tentu akan menghasilkan pola asuh yang berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga dengan ibu tunggal. Dengan demikian, perbedaan pola asuh juga akan menghasilkan perkembangan kecerdasan spiritual anak yang berbeda pula.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat penelitian tentang bagaimana pola pengasuhan ibu tunggal dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun di dengan judul: “Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang (Studi Deskriptif pada TK Kinari, TK ABA 45, dan TK Tarbiyatul Athfal 44 Semarang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun di kecamatan Mijen Kota Semarang?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun di kecamatan Mijen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola asuh yang dilakukan ibu tunggal terhadap anak usia 4-6 tahun di kecamatan Mijen.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung bagi ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun di kecamatan Mijen.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai perkembangan anak usia dini khususnya pada aspek kecerdasan spiritual anak dan pengembangannya serta pola pengasuhan yang mendukung dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak.

2. Manfaat praktis:

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengasuhan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi guru-guru dan orangtua dalam bekerja sama mendidik anak.

1.5 Penegasan Istilah

Pola asuh ibu tunggal merupakan keseluruhan interaksi antara ibu dan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dimana ibu tersebut selain bertugas mengasuh anak juga merangkap tugas sebagai kepala keluarga.

Secara operasional kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kecerdasan yang membuat seseorang mampu untuk mengakses makna, nilai-nilai dasar dan tujuan dari kehidupannya (Zohar dan Marshall, 2010).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Ibu Tunggal

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan salah satu bagian dari pengasuhan. Secara etimologi, pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) pola memiliki makna sistem, cara kerja, bentuk sistem yang tetap. Dengan demikian, pola asuh secara bahasa diartikan sebagai proses merawat dan mendidik anak dengan cara yang tetap.

Menurut Brooks (2011), pola asuh diartikan sebagai proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh dewasa.

Pola asuh juga diartikan sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pendidikan dalam hal ini diartikan sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan agar anak tidak mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. (Mansur, 2005)

Sementara menurut Lestari (2012), pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan anak dalam proses pengasuhan.

2.1.2 Dimensi Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Lestari, 2012), pola asuh memiliki dua dimensi yaitu dimensi *demandingness* dan dimensi *responsiveness*. Dimensi *demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini terwujud dalam tindakan kontrol dan regulasi orang tua kepada anak. Terdapat lima aspek yang berperan di dalam dimensi *demandingness*, yaitu:

1. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan tindakan pencegahan terhadap perilaku yang ingin dilakukan anak. Pencegahan tersebut ditandai dengan larangan-larangan, batasan terhadap perilaku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

2. Tuntutan (*Demandingness*)

Tuntutan merupakan harapan dan usaha orangtua agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab social yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Variasi tuntutan tergantung pada sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi, atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3. Sikap Ketat (*Strictness*)

Sikap ketat merupakan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anak agar mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan orangtua.

4. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua merupakan intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan intrapersonal anak atau kegiatan lainnya.

5. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Dalam hal ini orangtua dapat menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan harapan orangtua.

Dimensi yang kedua, yaitu dimensi *responsiveness* yaitu dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orangtua dalam membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini terwujud dalam tindakan penerimaan, sensitifitas terhadap kebutuhan anak, sikap supportif, pemberian afeksi dan penghargaan.

Dimensi ini memiliki beberapa aspek yaitu:

1. Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak.
2. Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak.
3. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
4. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
5. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

2.1.3 Jenis-Jenis Pola Asuh

Sementara itu menurut Baumrind (dalam Santrock, 2010) terdapat empat jenis pola pengasuhan, yaitu:

1. Pola pengasuhan otoritarian (*authoritarian*)

Pola pengasuhan ini merupakan pola pengasuhan dimana orang tua membatasi dan menghukum anak serta memaksa anak untuk mengikuti aturan yang dibuat orangtua. Batasan-batasan dan aturan yang diterapkan orang tua sangat tegas bahkan perdebatan secara verbal sangat sedikit. Akibat yang sering ditimbulkan dari pengasuhan ini adalah anak kurang kompeten dalam bidang sosial.

2. Pola pengasuhan otoritatif (*authoritative*)

Pola pengasuhan otoritatif merupakan pola pengasuhan yang menerapkan batas dan kendali namun orang tua memberikan motivasi kepada anak baik secara sikap maupun verbal. Pengasuhan ini menghasilkan anak yang kompeten secara sosial.

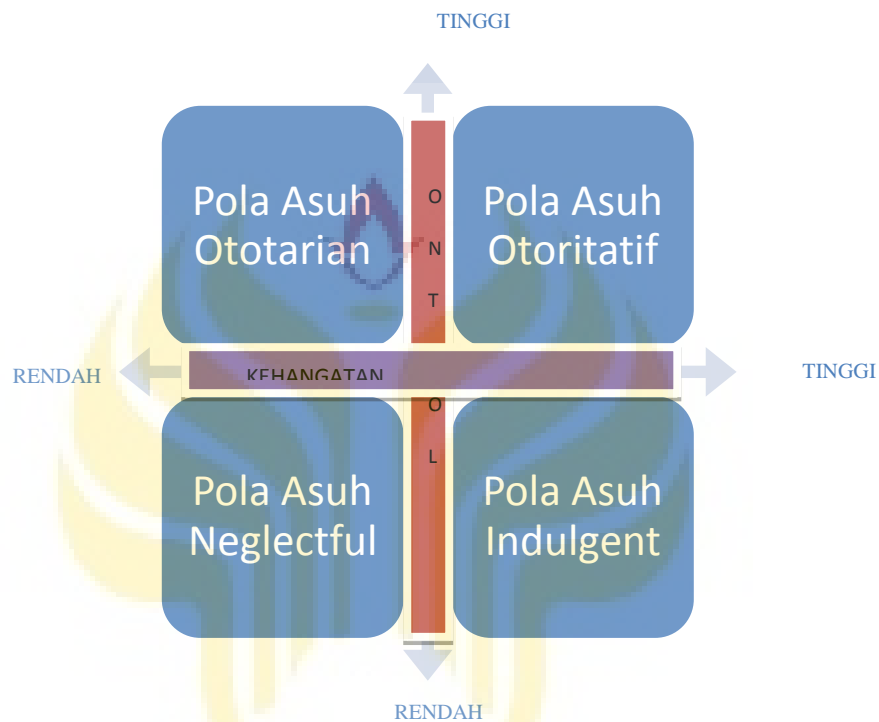
3. Pola pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful*)

Pola pengasuhan ini orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang diasuh dengan pengasuhan yang mengabaikan cenderung tidak memiliki kompetensi sosial seperti pengendalian diri yang buruk.

4. Pola pengasuhan yang menuruti (*indulgent*)

Orang tua dalam pola pengasuhan ini sangat terlibat dalam kehidupan anak namun membebaskan keinginan anak. Anak kurang belajar menghormati orang lain dan kesulitan dalam mengendalikan diri. Anak yang dihasilkan dari

pengasuhan ini cenderung mendominasi, egosentris, tidak taat aturan, dan kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebaya.



Gambar 1. Klasifikasi Pola Asuh

2.1.4 Pengertian Ibu Tunggal

Sebuah keluarga yang ideal tentu memiliki orangtua sebagai anggota keluarga. Orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang dituakan, ibu, ayah, maupun orang-orang yang dihormati di kampung. Namun, menurut Bornstein (2003), orang tua merupakan ayah, ibu secara biologis maupun adopsi, serta orang tua tunggal, orang tua yang bercerai dan menikah kembali, seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan maupun bukan kerabat, yang

memberikan pengasuhan terhadap anak. Dengan demikian orang tua dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan pengasuhan dan perhatian terhadap anak.

Orangtua terdiri dari ayah dan ibu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ayah berarti laki-laki yang bertindak sebagai orangtua, sedangkan ibu berarti perempuan yang telah melahirkan anak. Ayah dan ibu memiliki peran penting dalam keluarga.

Keutuhan ayah dan ibu sangat penting dalam sebuah keluarga ideal. Melalui keutuhan tersebut, peran yang diemban anggota keluarga tidak tumpang tindih yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Namun, fenomena yang terjadi saat ini adalah marak kasus perceraian yang menyebabkan ketidakutuhan keluarga, khususnya orangtua. Akibat perceraian anak harus berada dalam pengasuhan salah satu orang tuanya, baik ayah maupun ibu. Keluarga yang hanya memiliki satu orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak dinamakan keluarga orangtua tunggal atau *single parent*.

Menurut Bornstein (2002), keluarga *single parent* merupakan keluarga dengan satu orang tua yang disebabkan oleh perceraian dan perpisahan, meninggalnya salah satu pasangan, atau melahirkan anak tanpa adanya pernikahan. Sementara Brooks (2011: 747) mendefinisikan keluarga orangtua tunggal atau *single parent* sebagai keluarga dengan satu orang tua kandung yaitu ibu dan ayah yang berusia remaja, orang tua yang tidak pernah menikah, yang bercerai, atau yang janda/duda.

Santrock (2006) membagi keluarga *single parent* menjadi dua jenis, yaitu *single father* dan *single mother*. *Single father* merupakan keluarga dimana seorang ayah bertindak sebagai kepala keluarga sekaligus berperan sebagai ibu yang bertugas mengurus rumah tangga. *Single mother* merupakan keluarga yang dipimpin oleh seorang ibu yang bertindak sebagai kepala keluarga sekaligus mengurus rumah tangga.

Pada penelitian ini perhatian terhadap *single parent* lebih dipusatkan pada jenis *single parent mother* atau ibu tunggal. Dengan demikian, ibu tunggal dapat diartikan sebagai seorang wanita yang berperan sebagai ibu yang sekaligus berperan sebagai ayah dalam suatu keluarga orang tua tunggal baik yang disebabkan oleh perceraian, meninggalnya suami, maupun keluarga tanpa adanya pernikahan.

Berdasarkan pengertian di atas, ibu tunggal dapat diklasifikasikan sesuai dengan penyebabnya yaitu:

1. Ibu yang tidak menikah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brooks (2011:761), rata-rata ibu yang tidak menikah merupakan wanita di usia akhir 20-an atau 30-an yang memiliki anak pertama di luar nikah ketika ia masih remaja, dan saat ini memiliki anak kedua atau ketiga di luar pernikahan

2. Ibu tunggal yang disebabkan perceraian

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan pernikahan antara pria dan wanita. Perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, yaitu menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan

fisik dan mental, serta perubahan peran. Keadaan tersebut dialami oleh seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu, dan anak (Dagun, 2013:113).

Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Banyak factor yang menyebabkan terjadinya perceraian, antara lain factor ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memiliki putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda.

3. Ibu tunggal yang disebabkan kematian

Kematian merupakan akhir dari kehidupan dari seseorang. Kematian diartikan sebagai akhir dari fungsi biologis tertentu, seperti pernafasan, tekanan darah, maupun kekakuan tubuh dianggap sebagai tanda dari kematian (Santrock, 2011:624). Jika seorang suami mengalami kematian, maka seorang istri mengalami perubahan status yaitu sebagai janda atau ibu tunggal. Dengan adanya perubahan status tersebut maka peran ibu juga berubah.

2.1.5 Pengasuhan oleh Ibu Tunggal

Menurut Brooks (2011: 765), ibu tunggal lebih banyak stress dibandingkan ibu yang berada dalam keluarga dengan dua orangtua saat anak berusia prasekolah. Ibu tunggal memiliki dukungan social dan emosional yang lebih sedikit ketika anak mereka berusia muda. Ketika ibu tunggal memiliki dukungan sosiaemosional, perilaku anak mereka sama dengan anak yang berasal dari keluarga dengan dua orangtua. Pada usia prasekolah, ibu tunggal mengalami kesulitan mengatur anak laki-laki mereka, yang sering tidak patuh dan menolak permintaan ibu.

Kejadian yang menimbulkan stress dalam hidup pada keluarga tunggal memiliki dampak langsung pada pengasuhan ibu dan perilaku anak daripada yang

dialami keluarga dengan dua orangtua. Ibu yang mengalami stress tinggi kurang mampu dan kurang efektif dalam mengasuh. Anak yang tinggal bersama dengan ibu tunggal yang mengalami stress tinggi akan melakukan pengasuhan terhadap diri sendiri dan menunjukkan lebih banyak masalah.

Tingkat stress orang tua berperan penting pada perilaku anak. Anak dari ibu tunggal yang hidup bersama ibu tunggal yang mengalami stress yang rendah sama dengan anak yang tinggal dalam keluarga dengan dua orangtua.

Dalam semua kehidupan orangtua tunggal, anak akan berfungsi secara kompeten jika orangtua menggunakan pengasuhan positif dan berwenang, menjaga kestabilan kehidupan keluarga dengan stress yang rendah, bekerja sama dengan orangtua lainnya jika ada, menemukan cara untuk mengatasi kemarahan dan stress sehingga hal itu tidak ditunjukkan secara langsung pada orang lain di hadapan anak, dan membangun kelompok dukungan yang memberikan sumber pada orangtua kedua (Brooks, 2011:795).

2.2 Kecerdasan Spiritual

Setiap anak diberikan karunia kecerdasan oleh Tuhan. Bayi yang baru lahir telah dibekali dengan satu triliun sel neuron di otaknya yang berfungsi untuk mengolah informasi secara acak. Bayi yang baru lahir telah memiliki otak dengan kapasitas memori yang besar. dengan demikian, setiap bayi yang baru lahir memiliki potensi kecerdasan yang baik.

Menurut Santrock (2011), kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan, beradaptasi dan mengambil pelajaran dari suatu pengalaman. Sementara Gardner (2011) menyatakan bahwa kecerdasan

merupakan hal yang memiliki potensi yang dapat berguna dalam konstruksi ilmiah. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, kecerdasan dapat diartikan sebagai segala potensi yang dimiliki manusia untuk memecahkan suatu permasalahan, beradaptasi dan belajar dari pengalaman-pengalaman hidup yang didapatkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, terdapat tiga jenis kecerdasan. Jenis kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang penting untuk dikembangkan dalam kehidupan manusia. Namun, setiap manusia memiliki tingkat yang berbeda-beda dari ketiga kecerdasan tersebut.

Menurut Kurniasih(2010), perbedaan tingkatan kecerdasan manusia dipengaruhi oleh bakat bawaan (gen) yang diturunkan dari orang tua, serta faktor lingkungan sekitar berupa pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh.

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Setiap anak yang terlahir di dunia telah memiliki potensi kecerdasan. Setiap jenis kecerdasan yang dimiliki anak, mempunyai peran dalam kehidupannya. Salah satunya kecerdasan yang dimiliki anak yaitu kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan memiliki arti kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Sementara spiritual diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan yaitu rohani dan batin. Jika kedua kata tersebut digabungkan, kecerdasan spiritual bermakna sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan

kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Para ahli dan peneliti memiliki beberapa pendapat mengenai definisi kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall (2007:4) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang membuat seseorang mampu untuk mengakses makna, nilai-nilai dasar dan tujuan dari kehidupannya. Menurutnya, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang juga merupakan kecerdasan tertinggi di antara IQ dan EQ.

Sejalan dengan Zohar, Sinetar (2001) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pemikiran yang menginspirasi, sebuah hal yang menjiwai setiap kondisi manusia dan dalam segala usia. Ia berpendapat, kecerdasan spiritual dapat dikenali sejak anak-anak melalui tindakan eksplorasi dan mengolah bakat bawaan, energi, serta keinginan anak.

Sementara Howell (2004) mendefinisikan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mampu membuat seseorang mengintegrasikan suatu konflik dan menjadikan seseorang lebih dari dirinya. SQ merupakan kehidupan layak, hidup bahagia, dan inti dari tujuan yang memperbarui EQ dan IQ menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan ketiga definisi kecerdasan spiritual di atas kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki manusia sejak lahir, dalam memaknai, menilai, serta mengambil hikmah dari segala pengalaman hidup seseorang. Kecerdasan spiritual seseorang dapat dikenali dalam setiap usia, termasuk anak usia dini.

2.2.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter ini dapat dikenali melalui ciri-ciri yang muncul dari setiap orang. Begitu pula dengan tingkat kecerdasan seseorang. Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ada orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun EQ dan SQ rendah. Atau sebaliknya, seseorang dapat memiliki SQ yang tinggi, sedangkan EQ dan IQ pada tingkat sedang. Tingkat SQ seseorang dapat dikenali melalui ciri-ciri tertentu yang muncul dalam tindakan dan perilakunya.

Menurut Zohar dan Marshall(2007), ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu:

1. Memiliki kemampuan bersikap fleksibel atau mudah untuk menyesuaikan diri baik secara aktif maupun secara spontan.
2. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Memiliki kapasitas untuk menghadapi dan menggunakan penderitaan.
4. Memiliki kapasitas untuk menghadapi dan mengatasi rasa takut.
5. Mempunyai sebuah kualitas yg muncul dari visi dan nilai-nilai.
6. Mempunyai keengganan untuk melakukan kerusakan yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat hal-hal yang berbeda menjadi holistik.
8. Kecenderungan tersebut ditandai dengan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana jika” serta mencari jawaban dasar atas pertanyaan tersebut.
9. Menjadi seseorang yang bertanggung jawab untuk visi yang lebih tinggi serta menghargai orang lain atau menjadi pemimpin yang menginspirasi orang lain.

Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vialle (2007) terhadap anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak dan sekolah dasar kelas 2, 4, dan 6, kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall secara khusus bagi anak-anak berlaku karakteristik berikut:

1. Kapasitas untuk bersikap fleksibel
2. Kesadaran diri yang tinggi
3. Keengganan untuk menyebabkan kerusakan yang tidak perlu
4. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara hal-hal yang berbeda
5. Kecenderungan yang ditandai dengan pertanyaan “Mengapa” dan “bagaimana jika” untuk mencari jawaban dasar dari pertanyaan tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sinetar (2000: 7-8) menyatakan ciri-ciri kecerdasan spiritual diantaranya:

1. Memiliki kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan keakuan dan memiliki otoritas bawaan.
2. Memiliki pandangan luas mengenai dunia. Mampu melihat diri sendiri serta orang lain sebagai keterkaitan satu sama lain.
3. Memiliki elevasi moral dan berpendapat kuat kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estetis.
4. Pemahaman tentang tujuan hidupnya.
5. Tidak mudah puas terhadap hal-hal yang diminati
6. Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan aneh; rasa humor yang dewasa.
7. Memiliki pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.

Ciri kecerdasan yang dikemukakan Sinetar biasanya akan terlihat dengan jelas jika anak mulai beranjak menuju masa remaja dan akan menjadi mapan ketika anak mencapai masa dewasa. Akan tetapi, karakteristik tersebut berkembang tidak lepas dari pengaruh lingkungan anak yaitu keluarga dan masyarakat.

2.2.3 Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Perkembangan kecerdasan spiritual tidak seperti perkembangan kecerdasan yang lain. Menurut Thompson dan Randall (1999), dalam perkembangan kecerdasan spiritual tidak terdapat proses yang pasti terjadi seperti halnya fase pematangan fisik, emosi maupun perkembangan kognitif. Perkembangan spiritual diperoleh tidak hanya dari proses perkembangan psikososial dan konseptual yang memungkinkan seseorang lebih pandai merepresentasikan pengalaman religi, namun juga melalui pengajaran, dukungan, dan katalis dari kelompok manusia dimana seseorang tinggal.

Namun, perkembangan spiritual dapat berhubungan atau digabungkan dengan perkembangan kepercayaan dan pemahaman agama. Hal ini disebabkan perkembangan spiritual membutuhkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang didapat dari sebuah keyakinan dan praktek-praktek keagamaan.

Berikut ini merupakan tahapan perkembangan kepercayaan yang dinyatakan oleh Fowler (dalam Safarian, 2007):

1. Kepercayaan eksistensial yang tak terdiferensiasi (*primal faith*)

Tahap ini berlangsung pada usia 0-3 tahun. Tahap ini dikatakan sebagai tahap yang terdiferensiasi dikarenakan:

1. Ciri disposisi praverbal bayi terhadap lingkungan belum dirasakan dan disadari sebagai hal yang terpisah dan berbeda darinya.
2. Daya-daya seperti kepercayaan dasar, keberanian, harapan dan cinta serta daya-daya lawannya belum dibedakan lewat proses pertumbuhan, melainkan masih saling tercampur satu sama lain dalam suatu keadaan kesatuan yang samar-samar.

Pada tahap ini anak dipengaruhi oleh kualitas hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang berkualitas dengan lingkungan akan menciptakan perasaan dalam diri anak bahwa ia hidup dalam rumah yang aman, yang bisa dipercaya dan diandalkan. Kepercayaan tersebut membuat anak dapat mengatasi rasa takut dan kecemasan yang dihadapinya. Kepercayaan dasar ini kemudian berkembang dan mendasari tahap selanjutnya. Dimana anak akan mengembangkan keyakinan bahwa sesuatu di luar dirinya sangat memperhatikan, melindungi, dan mencukupi segala kebutuhannya. Artinya anak kemudian dapat mengembangkan suatu proses transendensi diri yang mapan sebagai cikal bakal kecerdasan spiritual.

2. Tahap kepercayaan intuitif-proyektif (*intuitif-projective faith*)

Tahap ini terjadi pada usia 3-7 tahun. Anak belum dapat membedakan dan memisahkan antara perspektifnya dengan perspektif orang lain. Pengalaman anak berkembang berdasarkan kesan-kesan indrawi-emosional sehingga persepsi dan perasaannya menjadi tercampur dan menimbulkan gambaran-gambaran intuitif. Pengalaman anak juga masih bersifat episodic dan masih melekat pada arus diskontinyu kesan-kesan indrawi-emosional yang senantiasa berubah. namun pada

tahap ini anak memiliki kemampuan intuitif-proyektif untuk mengenal konsep dimensi spiritual, termasuk di dalamnya konsep Tuhan YME.

3. Tahap kepercayaan mitis-harfiah (*mistic-literal faith*)

Tahap ini terjadi pada usia 7-12 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai mampu melihat kategori sebab-akibat, ruang dan waktu. Perkembangan kognitif yang lebih maju membuat anak lebih mampu membentuk suatu tafsiran dan pemahaman sadar akan dimensi spiritual.

Pada tahap ini anak belajar tentang konsep-konsep dimensi spiritual dari orang-orang yang memiliki otoritas di lingkungannya. Pada tahap ini bentuk-bentuk pemahaman dan pencerahan spiritual diperoleh anak, yang selanjutnya akan lebih berkembang jika akan memperoleh masukan yang positif dari lingkungannya.

4. Tahap kepercayaan sintesis-konvensional (*synthetic-conventional faith*)

Tahap ini berlangsung pada usia 12-20 tahun. Pada tahap ini remaja mulai tertarik secara mendalam terhadap ideologi dan agama. Dengan mulai mapannya cara berpikir remaja, membuat mereka membutuhkan suatu system keyakinan dan nilai-nilai untuk menemukan nilai-nilai atau makna yang bisa digunakan untuk menciptakan identitas dirinya. Namun pada tahap ini remaja mudah terjebak dalam pandangan-pandangan konformistik yang dapat berakibat remaja mengembangkan identitas yang palsu atau kurang autentik.

5. Tahap kepercayaan individuatif-reflektif (*individuated-reflective faith*)

Tahap ini berlangsung pada usia 20-35 tahun. Tahap ini ditandai dengan munculnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, dan nilai-nilai religious yang dulu dipegangnya sebagai sebuah prinsip. Pada tahap ini seseorang

ingin menunjukkan kekuannya dan identitas dirinya yang merupakan pilihan terbaiknya.

6. Tahap kepercayaan eksistensial-konjungtif (*conjunctive faith*)

Tahap ini berlangsung pada usia 35-44 tahun. Pada masa ini ditandai dengan terjadinya system pandangan hidup yang tadinya kaku dan rigid menjadi lebih fleksibel, lentur dan kembali samar-samar. Pada tahap ini individu mulai menyadari bahwa sia harus melampaui egosentris sendiri dan mulai melayani orang lain. Dengan demikian mulailah terjadi transformasi kedua dalam perkembangan spiritual individu yang membuat apa yang terbentuk di masa lalu menjadi berubah dengan radikal.

7. Tahap kepercayaan yang mengacu pada universalitas (*universalizing faith*)

Tahap ini berlangsung pada usia 45-mati. Pada tahap ini individu lebih mengutamakan perhatian tulus, cinta, kasih sayang pada sesama manusia, tanpa membeda-bedakan.

Pendapat lain mengenai perkembangan spiritual atau kepercayaan dikemukakan oleh Oser. Berbeda dengan teori Fowler yang bertahap secara hierarkis, dimana setiap tahap menentukan tahap berikutnya, pendapat Oser tidak tergantung pada usia kronologis dan satu tahap tidak lebih tinggi dari tahap lainnya. Artinya setiap individu dapat berada pada tahap mana pun dengan usia mana pun. Menurut Oser setiap tahap merupakan sebuah cara yang berbeda dan unik untuk memahami hubungan individu dengan Tuhan YME (Oser, dalam Safarian, 2007: 67-69).

a. Tahap 1

Pada tahap ini anak memahami Tuhan sebagai sesuatu yang ada secara aktif dan bergerak secara tidak terduga. Tuhan dinilai sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan absolut yang menyebabkan semua peristiwa, kejadian dan secara langsung mengintervensi dunia dan individu. Pada tahap ini anak berpikir bahwa Tuhan harus selalu dipatuhi, jika tidak maka hubungan akan terputus dan Tuhan akan memberikan sanksi pada orang yang tidak patuh.

b. Tahap 2

Pada tahap ini anak mempercayai Tuhan sebagai kekuatan eksternal yang memiliki kekuasaan mutlak untuk memberikan hukuman dan hadiah. Pada tahap ini anak percaya bahwa kehendak Tuhan dapat dipengaruhi doa-doa, perilaku baik, dan kepatuhan terhadap aturan agama dan beserta ritualnya.

c. Tahap 3

Pada tahap ini anak berpikir bahwa Tuhan memiliki dunianya sendiri dan terpisah secara absolut dari dunia nyata. Ide tentang kehendak Tuhan meliputi segalanya termasuk dalam kehidupan manusia dibantuah dan dibuang. Jika dalam urusan individu dan masyarakat, maka hal yang utama dan berpengaruh adalah kehendak individu itu sendiri.

d. Tahap 4 dan 5

Pada tahap ini individu lebih memandang secara integral antara dirinya dan Tuhan. Individu mulai menyadari bahwa keberadaan dunia tidak lepas dari hubungan mereka dengan Tuhan. Kehendak Tuhan diwujudkan melalui setiap perilaku dan kegiatan individu sehingga mencapai kebermaknaan secara spiritual.

2.2.4 Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Berikut ini merupakan hal-hal yang dapat membantu perkembangan kecerdasan spiritual anak menurut Adams, dkk (2008):

1. Seseorang yang ingin mengembangkan kecerdasan spiritual anak, harus memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula. Orang tersebut harus sudah mampu dalam memaknai nilai-nilai dan tujuan dalam kehidupan.
2. Ajaklah anak untuk mengidentifikasi tentang adanya makna dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sadarilah bahwa seorang anak yang sangat muda mampu dan mengartikan pengalaman spiritual mereka pada apa yang mereka gambarkan sebagai mekanisme dari penyelesaian masalah pada makna dan nilai-nilai kehidupan.
4. Seseorang yang mengembangkan kecerdasan spiritual anak haruslah memperhatikan adanya peluang untuk mengembangkan kemampuan sadar diri anak melalui kegiatan yang berhubungan dengan seni, seperti menggambar, bermain drama, ataupun bermusik. Kegiatan tersebut mampu mengembangkan kesadaran diri anak.
5. Ajaklah anak untuk sering bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” dan mencari jawaban yang mendasar ketika memecahkan masalah.
6. Berikan kesempatan dan penghargaan bagi anak untuk menunjukkan perilaku baik dan berempati.
7. Ajarkan pada anak untuk berusaha menghadapi rasa sakit dan penderitaan.
8. Berikan kesempatan bagi anak untuk memikirkan makna dan nilai-nilai kehidupan dalam keadaan tenang dan kesendirian.

Sementara menurut Sinetar, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak terdapat 4 hal yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Menyediakan lingkungan rumah, sekolah dan iklim masyarakat yang memberikan rasa aman bagi emosional anak (penataan lingkungan).
2. Peneladanan dari orangtua baik secara lisan dan perbuatan.
3. Memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan minat dan keinginan secara mandiri atau tidak dipaksakan.
4. Pemberian bimbingan positif bagi anak untuk mengatasi perselisihan dan memanfaatkannya.

Menurut Kurniasih, pengembangan kecerdasan spiritual dapat melalui hal-hal berikut ini:

1. Memberikan bantuan kepada anak untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Membawa anak kepada orang yang menderita, atau kematian, dengan tujuan mengasah kepekaan anak terhadap sesama.
3. Menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual.
4. Mendiskusikan dengan anak berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniyah.
5. Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

2.3 Hakikat Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara menurut *National*

Association for Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini merupakan anak yang baru lahir hingga usia delapan tahun. Masa usia dini sering kali disebut juga sebagai masa awal anak-anak oleh para ahli.

Menurut Santrock (2011), masa usia dini merupakan periode perkembangan yang memanjang setelah masa bayi hingga usia 5 sampai 6 tahun, dimana anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan merawat diri sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah, dan menghabiskan waktu untuk bermain bersama dengan rekan-rekannya.

Sementara Hurlock (2012) menyebutkan masa usia dini sebagai penutup masa bayi dimana anak mulai tumbuh kemandiriannya dan berakhir pada usia masuk sekolah dasar.

Anak usia dini juga diartikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Mansur, 2005:88)

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Perkembangan manusia memiliki ciri yang berbeda-beda dalam setiap periode usia. Begitu pula dengan perkembangan anak usia dini. Pada setiap aspek perkembangan, baik kognitif, motorik, sosial, emosi, memiliki ciri khas dalam periode usia dini.

Para ahli memberikan beberapa sebutan pada periode usia dini yang dapat mewakili ciri khas pada periode ini. Hurlock (2012) memberikan sebutan untuk masa anak usia dini sebagai berikut:

1. Usia yang mengundang masalah atau usia sulit

Pada masa usia dini, anak seringkali memunculkan sikap bandel, keras kepala, tidak menurut, negativistis, melawan, serta sering marah tanpa alasan. Hal ini muncul dikarenakan anak sedang dalam proses mengembangkan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil.

2. Usia mainan

Pada usia dini, sebagian besar waktu anak habiskan untuk bermain. Puncak kesenangan terhadap aktivitas bermain berada pada masa usia dini.

3. Usia prasekolah

Sebutan ini ditujukan untuk membedakan anak usia dini dengan anak-anak yang sudah cukup tua, siap secara mental dan fisik, untuk menghadapi tugas-tugas dalam sekolah formal.

4. Usia kelompok

Masa usia dini merupakan masa dimana anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan dalam menghadapi kehidupan sosial saat anak memasuki pendidikan formal.

5. Usia menjelajah dan bertanya

Anak-anak usia dini ingin mengetahui keadaan di lingkungan sekitarnya serta alasan terjadinya sebuah fenomena yang ada di lingkungannya. Untuk itu, anak

seringkali melakukan pengendalian dan penguasaan lingkungan serta sering bertanya.

6. Usia kreatif

Anak lebih sering menunjukkan kreativitasnya pada masa usia dini dibandingkan masa perkembangan lainnya.

7. Usia meniru

Anak suka menirukan pembicaraan dan perilaku orang lain.

Sementara erikson (dalam santrock, 2011), membagi masa anak usia dini dalam tiga periode perkembangan yang masing-masing memiliki ciri khas, yaitu:

1. Masa bayi (0-18 bulan) sebagai tahap pembentukan kepercayaan dan ketidakpercayaan.
2. Masa toddlers (18 bulan- 3 tahun) sebagai tahap terbentuknya otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu. Pada fase ini anak memiliki karakteristik adanya kemauan dari diri sendiri yang menciptakan rasa kemandirian. Namun, jika dikekang akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.
3. Masa awal kanak-kanak (prasekolah) sebagai tahap terbentuknya inisiatif versus rasa bersalah. Karakteristik anak pada fase ini anak mulai mengembangkan berbagai aktivitas dan perilaku yang lebih bertujuan.

Perkembangan aspek motorik merupakan perkembangan kemampuan anak dalam gerak tubuh baik motorik kasar maupun motorik halus. Berikut ini merupakan karakteristik perkembangan motorik anak usia dini tahun menurut Santrock (2010).

1. Usia 3-4 tahun:

- a. Anak menikmati pergerakan-pergerakan sederhana seperti melompat dan berlari maju dan mundur.
 - b. Anak mampu memungut benda kecil dengan menggunakan jempol dan telunjuk.
 - c. Anak mampu bermain *puzzle* sederhana.
2. Usia 4-5 tahun:
- a. Anak masih menyukai untuk berlari dan melompat, namun mereka lebih menyukai untuk berpetualang.
 - b. Anak dapat naik dan turun tangga dengan satu kaki
 - c. Koordinasi motorik anak semakin membaik
 - d. Anak masih kesulitan dalam membangun menara dengan balok
3. Usia 5-6 tahun:
- a. Tingkat keinginan untuk berpetualang lebih meningkat dari usia 4 tahun dalam berlari dan melompat.
 - b. Anak dapat memanjat suatu benda.
 - c. Anak dapat mengkoordinasikan tangan, lengan dan kaki dalam pengawasan mata.
 - d. Anak sudah dapat membangun sebuah bangunan yang lebih kompleks dari menara dengan menggunakan balok.

Kemampuan kognitif anak usia dini menurut Piaget (dalam Santrock, 2010), berada dalam tahap sensorimotor (0-2 tahun) yang ditandai dengan penggunaan indera untuk menangkap informasi dan praoperasional(2-7 tahun) yang ditandaidengan pemikiran intuitif yang berkembang secara bertahap ke arah

konseptualisasi. Pada masa ini, anak merepresentasikan dunia melalui kata-kata dan gambar atau secara simbolik. Anak sudah mampu untuk membentuk suatu konsep yang stabil namun belum utuh. Sifat egosentrisme anak berlangsung pada masa ini. Selain itu anak juga mulai membangun kepercayaan terhadap hal-hal magis.

Pada kemampuan bahasa, menurut Jumaris (dalam Susanto, 2011) anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
2. Anak sudah menguasai 90% fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
3. Dapat berpartisipasi dalam percakapan, baik menanggapi maupun mendengarkan pembicaraan.

Sementara perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
2. Lingkup kosakata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, kecepatan, keindahan, suhu, perbandingan, perbedaan, jarak dan permukaan.
3. Anak dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Mampu berpartisipasi dalam percakapan, baik mendengarkan maupun menanggapi pembicaraan.
5. Anak dapat memberikan komentar terhadap diri sendiri maupun apa yang dilihatnya.

6. Anak dapat mengekspresikan diri melalui menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Karakteristik perkembangan aspek emosi anak usia 4-5 tahun menunjukkan peningkatan kemampuan yang mencerminkan emosi. Pada usia ini anak juga mengembangkan kesadaran dalam mengatur emosi agar mereka dapat diterima di lingkungan sosial serta mampu memahami kondisi emosi orang lain. Menginjak usia 5 tahun ke atas, anak sudah mampu untuk mengenali emosi secara lebih akurat (Cole, dkk dalam Santrock, 2010).

Sementara pada aspek sosial, karakteristik perkembangan kemampuan sosial anak usia 4-6 tahun meliputi:

1. Anak berada dalam masa usia praganng dimana aktivitas anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya meningkat.
2. Anak mulai bermain bersama dalam kelompok.
3. Anak berbicara satu sama lain saat bermain.
4. Anak dapat memilih siapa saja yang akan diajak bermain bersama.
5. Anak senang memperhatikan orang lain, bercakap-cakap dan memberikan saran (Hurlock,2010).

2.3.3 Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-6 tahun) termasuk dalam periode emas perkembangan manusia. Periode emas ini ditandai dengan pertumbuhan yang sangat cepat baik fisik dan non-fisik, masa penyempurnaan organ terutama otak, masa adaptasi terhadap lingkungan baik motorik, kognitif, sosial, emosi, mental dan spiritual (Jalal, dalam Mashar, 2011).

Perkembangan pada periode emas memiliki ciri khas. Dengan demikian, dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini memerlukan cara yang berbeda dengan periode perkembangan yang lain. Cara yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini yaitu dengan pemberian rangsangan atau stimulus terhadap aspek-aspek perkembangan anak. pemberian stimulus yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan. Namun, jika stimulus yang diberikan tidak tepat, dapat berakibat tidak baik pula (Monks, Knoer, Haditono, 2008).

Pemberian stimulus harus memperhatikan proses kematangan khususnya periode kritis anak (Mashar, 2011). Selain itu, menurut Monks, Knoer, dan Haditono (2008), pemberian rangsangan harus memperhatikan variasi dan waktu pemberian rangsang baik pada rangsangan visual, verbal, auditif, dan taktil. Hal ini disebabkan perhatian anak akan semakin mengecil bila diberikan stimulus yang sama secara terus-menerus.

Menurut Mashar (2011), pengembangan kemampuan anak usia dini harus mengikuti tiga prinsip yaitu:

1. Prinsip *developmental appropriate practice* (DAP)

Pemberian stimulus menjadi akurat jika menerapkan prinsip *developmental appropriate practice* (DAP). Pengembangan kemampuan anak harus di dasari dengan tiga pengetahuan penting yaitu kesesuaian usia, kesesuaian individual, dan kesesuaian sosial budaya.

2. Prinsip perkembangan anak

Setiap aspek perkembangan anak saling terkait satu sama lain, sehingga dalam memberikan stimulus harus mempertimbangkan pencapaian perkembangan anak.

3. Prinsip belajar anak usia dini

Periode usia dini sering disebut dengan masa bermain. Anak belajar sesuatu melalui proses bermain atau *learning by playing*. Dalam proses belajar tersebut harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak dan interaksi sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.

Sejalan dengan Mashar, menurut Sudono, dkk (2009) dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini, seorang pendidik baik guru maupun orang tua harus mengetahui prinsip-prinsip dasar anak usia dini yaitu:

1. Setiap anak adalah unik

Kecepatan perkembangan anak tidak sama dengan anak yang lain. Setiap anak memiliki reaksi masing-masing terhadap rangsangan dan pengalaman yang pernah mereka dapatkan.

2. Anak berkembang melalui beberapa tahapan

Perkembangan anak usia dini saling berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosi. Perkembangan terjadi sesuai dengan peningkatan usia kronologis anak yang menunjukkan ciri-ciri perkembangan yang khas. Selain itu, perkembangan juga terjadi karena adanya faktor belajar yang dipengaruhi lingkungan. Jika rangsangan dari lingkungan sekitar baik, maka perkembangan anak menjadi baik pula.

3. Setiap anak adalah pembelajar yang aktif

Anak usia dini senang memperhatikan, dan menggunakan panca inderanya dalam belajar. Kegiatan belajar anak dilakukan dalam aktivitas bermain mereka. Anak lebih mudah belajar jika pengalaman belajar mereka sesuai dengan kematangan mental atau sesuai perkembangan anak serta sesuai dengan minat anak.

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Shochib, 2010), dalam mendidik anak diperlukan alat-alat pendidikan yaitu pemberian contoh (teladan), pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan dan hukuman, pendisiplinan diri, serta pengalaman lahir dan batin. Alat-alat pendidikan tersebut dapat digunakan sesuai dengan fase perkembangan anak. Masa kanak-kanak (1-7 tahun) disarankan menggunakan pemberian contoh (teladan) dan pembiasaan. Pemberian contoh atau teladan serta pembiasaan dari orang tua sangat berperan dalam pembentukan budi pekerti dan perilaku anak.

2.4 Penelitian yang Relevan

Pembahasan mengenai permasalahan orangtua tunggal yang di dalamnya membahas peran ibu tunggal dan kecerdasan spiritual anak, telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian terdahulu dibahas berbagai permasalahan di berbagai daerah yang terkait dengan pola asuh orangtua tunggal atau kecerdasan spiritual anak. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang membahas tentang pola asuh orangtua tunggal dan kecerdasan spiritual anak.

1. Javdan Moosa dan Nickkedar Mohammad Ali, dalam jurnal yang berjudul, *"The Study Relationship between Parenting Styles and Spiritual Intelligence"*. Penelitian tersebut dilakukan di Iran. Kesimpulan yang

didapat dalam penelitian tersebut yaitu pola pengasuhan dapat memprediksi kecerdasan spiritual. Pola pengasuhan otoritatif memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual. Pola pengasuhan otoriter dan pola pengasuhan mengabaikan memiliki hubungan negative dan signifikan. Pola pengasuhan permisif tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual. Penelitian yang dilakukan Moosa tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penelitian ini, yaitu pola asuh dan kecerdasan spiritual. Namun, dalam penelitian Moosa hanya berfokus pada hubungan pola asuh dan kecerdasan spiritual. Sementara pada penelitian ini berfokus pada upaya ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun yang terdapat dalam pola asuh sehari-hari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh N. Mabuza, S.K. Thwala, dan C.I.O Okeke dalam sebuah jurnal yang berjudul, "*Single Parenting and Its Effects on the Psychosocial Development of Children in Swaziland*". Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa tidak mudah membesarkan anak dalam kondisi sebagai orang tua tunggal. Hal ini disebabkan orangtua tunggal harus menghadapi beberapa masalah seorang diri. Oleh karena itu, setiap orangtua harus menyadari konsekuensi dari tipe orangtua yang mereka jalani terhadap diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Meskipun satu jenis orangtua memiliki beberapa manfaat yang baik bagi anaknya, namun tetap ada sisi negative yang dapat membatalkan peran positif tersebut. Penelitian yang dilakukan Mabuza ini memberikan

informasi bagi peneliti mengenai permasalahan yang dihadapi oleh orangtua tunggal secara umum. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pengasuhan orangtua tunggal baik ibu tunggal maupun ayah tunggal, serta tidak berfokus pada kecerdasan spiritual.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wilhelmina j. Vialle dalam jurnal yang berjudul, *Spiritual Intelligence: An Important dimension of giftedness*. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari usia 6 tahun, anak-anak sudah terlibat dalam merenungkan ciptaan mereka sendiri, maupun hasil kreasi orang lain, dan hubungan antar manusia, dan aspek lain yang ada pada dunia mereka. Anak-anak secara khusus dapat memunculkan karakteristik kecerdasan spiritual yaitu kapasitas bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, keengganan untuk menyebabkan kerusakan yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara hal-hal yang berbeda, kecenderungan yang ditandai dengan pertanyaan “Mengapa” dan “bagaimana jika” untuk mencari jawaban dasar dari pertanyaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Vialle tersebut memberikan informasi kepada peneliti mengenai ciri kecerdasan spiritual pada anak usia prasekolah. Namun, penelitian tersebut tidak berfokus pada pola asuh sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pola asuh ibu tunggal dan kecerdasan spiritual.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Desy dalam jurnal yang berjudul, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)”. Penelitian

tersebut memiliki kesimpulan bahwa mayoritas orangtua tunggal menggunakan pengasuhan otoriter dimana menerapkan disiplin yang ketat tanpa adanya kompromi, tidak memberikan pengertian yang jelas saat memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, dan sering menggunakan nada tinggi dalam berkomunikasi. Akibatnya, anak mengikuti kegiatan TPA hanya untuk bermain bersama teman-temannya tetapi tidak mempelajari Al Qur-an. Anak memiliki alasan untuk meninggalkan rumah hanya untuk mendapatkan kesenangan. Anak merasa tidak senang dengan kondisi di rumah disebabkan orangtua yang sering memberikan hukuman fisik jika mereka tidak mematuhi ayah dan ibunya. Salah satu variabel dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pola asuh orang tua tunggal. Namun penelitian tersebut tidak berfokus pada kecerdasan spiritual. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada upaya ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hermina Anata Rahman dalam jurnal yang berjudul "Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother". Penelitian tersebut dilakukan di kelurahan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan yaitu jika anak melanggar peraturan yang dibuat ibu tunggal, ibu tunggal akan marah bahkan mengghukum anaknya. Ibu tunggal selalu mengontrol anak-anak mereka dan anak-anak harus mematuhi mereka. Dengan demikian, pola asuh yang digunakan ibu tunggal adalah pola asuh otoriter. Jika anak-anak

melakukan kesalahan, ibu hanya akan mengingatkan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak, ini merupakan pola asuh permisiv. Jika anak melakukan kesalahan kemudian ibu mengingatkan dan memberikan pengertian kepada anak untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, anak dalam pengawasan orangtua tetapi tidak selalu dikontrol, maka ibu tersebut telah melakukan pola asuh demokratis. Penelitian tersebut memberikan informasi mengenai pola asuh yang dilakukan ibu tunggal terhadap anak, namun tidak memberikan informasi spesifik mengenai upaya ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan peneliti menggali tentang upaya ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadillah dalam skripsi yang berjudul “Peran Ibu ‘*Single Parent*’ dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang”. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* berbeda-beda. Perbedaan pola asuh tersebut akan menghasilkan perilaku anak yang berbeda-beda pula. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian bersikap lebih tertutup, suka memberontak dan bersikap penakut. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif bersikap kurang bertanggung jawab atas barang-barangnya serta prestasi yang rendah di sekolah. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih tanggung jawab, bersikap hangat, dan lebih berprestasi. Dampak pola asuh tersebut

terhadap kemandirian anak akan berbeda-beda sesuai pola asuh yang diterapkan. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian tidak memiliki sikap kemandirian. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif juga tidak memiliki kemandirian dan anak yang diasuh dengan pola pengasuhan demokratis memiliki sikap kemandirian yang tinggi. Penelitian tersebut hanya memberikan informasi mengenai pola asuh yang dilakukan ibu tunggal dalam mengembangkan kemandirian anak. Namun penelitian tersebut tidak menjelaskan tentang upaya ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sementara pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada upaya ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun.

2.5 Kerangka Berpikir

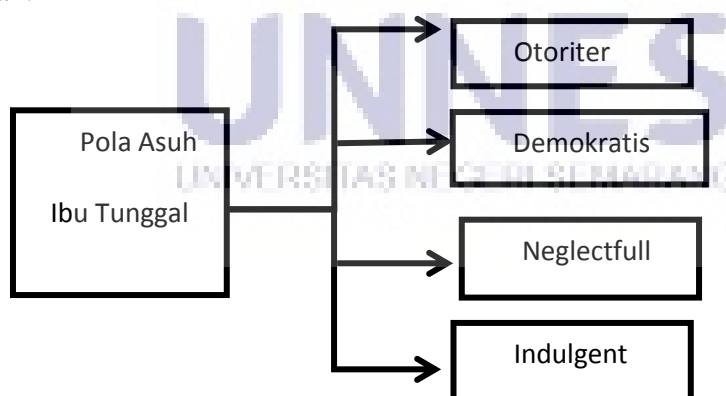
Kerangka teoritis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti. Kegiatan penelitian diawali dengan pengisian pada tempat yang akan dijadikan objek penelitian. Setelah mendapatkan ijin penelitian dari pihak yang berwenang, dilanjutkan dengan penelitian yang lebih mendalam. Jika data telah didapatkan kemudian peneliti dapat menyimpulkan upaya ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-6 tahun.

Ibu tunggal merupakan seorang perempuan yang terikat pada sebuah perkawinan maupun tidak terikat perkawinan, namun tidak memiliki sosok seorang suami baik karena perceraian maupun kematian. Peneliti memusatkan

pada masalah mengenai ibu tunggal yang memiliki anak berumur 4-6 tahun dan upaya ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun.

Ibu tunggal memiliki hambatan dan kesusahan sendiri dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Permasalahan yang ada yaitu mengenai pola asuh dan peran ganda sebagai kepala keluarga. Ibu tunggal memiliki banyak permasalahan yang harus diselesaikan sendiri. Banyak permasalahan tersebut berpengaruh tingkat stress ibu tunggal yang juga berpengaruh pada kegiatan pengasuhan yang dilakukan ibu tunggal. Sementara itu kecerdasan spiritual anak membutuhkan rangsangan dari lingkungan sekitar khususnya orang tua.

Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola pengasuhan ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun dan bagaimana dampak yang diberikan terhadap kecerdasan spiritual anak itu sendiri. Apakah kecerdasan spiritual anak dapat berkembang dengan baik atau tidak.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pola asuh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:

5.1.1 Pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal pada anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu: satu ibu tunggal menerapkan pola asuh otoriter dan dua ibu tunggal menerapkan pola asuh demokratis. Upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan oleh ibu tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis lebih baik dibandingkan dengan ibu tunggal dengan pola asuh otoriter.

5.1.2 Hambatan yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Mijen adalah pola asuh yang terlalu membatasi anak dan penilaian buruk masyarakat terhadap status ibu tunggal yang berpengaruh kepada kebebasan anak dalam bergaul dengan masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Faktor pendukung bagi ibu tunggal untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu adanya bantuan keringanan biaya sekolah untuk anak dari ibu tunggal. Keringanan biaya tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan memperluas pengetahuan anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

5.2.1 Kepada orang tua

- a. Hendaknya orangtua tidak memberikan label buruk terhadap anak, namun berikanlah pujian jika anak melakukan perilaku yang baik atau prestasi sebagai bentuk pemberian motivasi.
- b. Memberikan rangsangan pengetahuan pada anak dan berikan kesempatan bagi anak untuk menentukan keinginan dan memberikan arahan kepada anak-anak dalam menemukan cita-cita anak.

5.2.2 Kepada guru

- a. Hendaknya guru menjalin komunikasi dengan orangtua atau wali murid mengenai pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan orangtua kepada anaknya.

5.2.3 Kepada masyarakat

- a. Masyarakat hendaknya tidak menilai buruk pada wanita yang memiliki status janda atau ibu tunggal. Namun, berikanlah bantuan dan bimbingan jika seorang ibu tunggal mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan.
- b. Hendaknya masyarakat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengikuti aktivitas keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Kate, dkk. 2008. *The Spiritual Dimension of Childhood*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Andrews, Arlene & Natallie Kaufman. 1999. *Implementing the U.N. Convention on the Rights of the Child. A Standard of Living for Development*. Westport: Greenwood Publishing Group.
- Balson, Maurice. 1999. *Becoming Better Parents: Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bowell, Richard A. 2004. *The Seven Steps of Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success and Happiness*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Bornstein, Marc H.(ed). 2002. *Handbook of Parenting: Volume III*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Buzan, Tony. 2002. *The Power of Spiritual Intelligence*. New York: Harpercollins Publisher.
- Gardner, Howard. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Philadelphia: Basic Books.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Lestari, Ira. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Manshur, A. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Mashar, Diana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, John W. 2010. *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shochib, Mohammad. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinetar, Marsha. 2001. *Spiritual Intelligence*. Jakarta: PT. Elex media Komputindo.
- Sudono, Anggani, dkk. 2009. *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

<http://infoperkara.badilag.net/>, diakses pada 18/11/2014 pukul 20:54.